

## **PENGEMBANGAN ALAT UKUR HARGA DIRI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

### **DEVELOPMENT OF SELF ESTEEM MEASURING TOOL FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS**

Oleh: Ermawaty Puspitaningrum, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[ermapuspita00@gmail.com](mailto:ermapuspita00@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan alat ukur harga diri yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Subjek yang digunakan yaitu ahli yang berkompeten (*expert*) dan siswa SMP, pengambilan subjek dengan *random sampling*. Teknik analisis data untuk validitas isi adalah pendapat ahli yang berkompeten (*expert judgement*) dan untuk menghitung validitas item digunakan teknik korelasi item-total *product moment pearson* dan untuk menghitung koefisien reliabilitas menggunakan teknik analisis *alfa cronbach* sedangkan data kualitatif hasil penilaian ahli dan 30 siswa SMP berupa masukan, saran dan kritik serta tanggapan dideskripsikan sesuai data yang ada Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa Alat Ukur Harga Diri telah layak digunakan setelah sebelumnya dilakukan beberapa revisi sesuai saran dan secara keseluruhan dinyatakan memenuhi validitas isi. Uji coba tahap I pada 30 siswa SMP menunjukkan bahwa setiap item mudah dipahami. Dan hasil uji statistik menunjukkan 20 item dengan koefisien reliabilitas 0,790. Uji coba tahap II dilakukan pada 90 siswa SMP, hasil statistik menunjukkan 20 item dengan koefisien 0,761. Item-item tersebut kemudian direvisi dan dilakukan uji ahli (*expert judgement*) kembali. Setelah dilakukan uji ahli yang ke-2 maka dinyatakan alat ukur harga diri layak digunakan kepada siswa SMP. Format final alat ukur harga diri siswa SMP ini menghasilkan 20 item valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai instrumen.

Kata kunci: inventori, alat ukur harga diri, siswa SMP

#### **Abstract**

*This study aims to produce a measure of self-esteem that meets the requirements of validity and reliability. This research is a development research. Subjects used were competent experts and junior high school students, taking subjects with random sampling. Data analysis technique for content validity is the opinion of competent experts (expert judgment) and to calculate the validity of items used item-total correlation techniques of Pearson product moment and to calculate the reliability coefficient using Cronbach alpha analysis techniques while the qualitative data from expert assessment and 30 junior high students in the form of inputs, suggestions and criticisms and responses are described according to the available data. The results of expert validation indicate that the Accuracy is appropriate to be used after several revisions have been made according to the suggestion and overall stated to fulfill the content validity. Phase I trials of 30 junior high school students showed that each item was easy to understand. And the results of statistical tests showed 20 items with a reliability coefficient of 0.790. Phase II trials were conducted on 90 junior high school students, the statistical results showed 20 items with a coefficient of 0.761. These items were then revised and expert judgment was returned. After the second expert test, a self-esteem measuring instrument is appropriate to be used by junior high school students. The final format of this junior high school student self-esteem measuring instrument produces 20 valid and reliable items that are suitable for use as instruments.*

Keywords: inventory, self-esteem measuring instrument, junior high school students

## PENDAHULUAN

Pengertian harga diri atau *self esteem* menurut Coopersmith (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *self esteem* adalah "*personal judgment*" mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Hal tersebut tentu menentukan bagaimana seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula.

Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 1998).

Kebutuhan harga diri harus terpenuhi. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan akan pemenuhan harga diri menempati posisi 2 teratas sebelum mencapai aktualisasi diri. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi merupakan masalah yang menjadi dasar masalah-masalah psikologis (Boeree, 2004).

Menurut Tambunan (dalam Ismi, 2013) harga diri merupakan salah satu konsep sentral

dalam kehidupan remaja. Harga diri sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas yang cenderung negatif dan dilakukan oleh remaja dari kasus ringan hingga berat, seperti siswa malu maju ke depan kelas, siswa menjadi pasif dikelas atau permasalahan yang berat yaitu tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pacaran, sampai prestasi seseorang. Maka dari itu, harga diri sangat perlu dikembangkan oleh remaja untuk meminimalisir timbulnya permasalahan.

Contoh permasalahan harga diri pada siswa yaitu ketika siswa ditunjuk guru untuk mengerjakan soal dipapan tulis lalu ia tidak mau. Kemudian ia menjadi buah bibir teman dikelas. Siswa ini akan mengalami kecemasan, perasaan stress dan depresi. Jika hal ini terjadi maka remaja akan berusaha mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat harga diri naik kembali padahal itu malah semakin membuat harga dirinya rendah. Disinilah kemudian mulai muncul berbagai perilaku negatif lain yang dapat membuat harga dirinya semakin turun apabila siswa tidak segera menyadari bahwa harga dirinya rendah.

Kasus siswa SMP yang lain berkaitan dengan harga diri yaitu Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan (tribunnews.com, 2014). Elly M. Setiadi & Usman Kolip (2011: 207) mengungkapkan bahwa perkelahian atau tawuran antarpelajar kebanyakan dipicu oleh persoalan sepele, seperti perasaan tidak enak atau tidak nyaman karena diledek oleh pelajar dari sekolah lain. Banyak peristiwa yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan sebagai akibat maraknya tawuran para pelajar. Banyak di antara para pelajar telah kehilangan jiwa sportivitasnya, jiwa intelektualitasnya kemudian menjadi sosok yang nakal, urakan dan sebagainya. Hal ini mencerminkan rendahnya harga diri yang dimiliki oleh remaja.

Selain kasus tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obatan terlarang juga marak terjadi dikalangan remaja. Berdasarkan data dari BNN ([harianterbit.com](http://harianterbit.com), 2014) sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Berdasar data tersebut dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun, remaja pengguna obat-obatan terlarang semakin meningkat. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru yang diketahuinya dari media atau dari orang lain. Fields (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa remaja menggunakan obat-obat terlarang karena alasan sosial, agar remaja merasa lebih nyaman dalam pertemanannya dengan orang lain.

Permasalahan tersebut seharusnya bisa dihindari jika remaja memiliki harga diri yang mantap atau tinggi. Kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung serta bermasalah. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Jordan: 1979).

Menurut Coopersmith (1967) perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang. Harga diri merupakan sesuatu yang abstrak namun keberadaannya sangat penting untuk mencapai kesuksesan. Remaja adalah masa dimana seseorang mulai berfikir mengenai hal-hal abstrak tak lagi terbatas pada pengamalan nyata dan konkret. Menurut Jean Piaget (dalam Izzaty, 2013) setelah usia 11 tahun (remaja) seseorang berada pada tahap operasional formal, dimana mulai berfikir hal-hal abstrak dan mulai belajar berinstrospeksi diri. Maka dari itu masa remaja adalah masa awal yang tepat untuk mengenalkan

harga diri secara mendalam kepada anak terutama mengenai harga dirinya sendiri karena anak sudah dapat berfikir abstrak.

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun ([www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id), 2014). Maka siswa sekolah menengah pertama pada umumnya sudah memasuki remaja.

Mengingat akan pentingnya harga diri pada remaja khususnya siswa SMP, maka konselor atau guru BK harus membantu siswa dalam mengembangkan harga dirinya. Pengembangan harga siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bisa diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Prayitno (2000: 99) mengartikan bimbingan pribadi yaitu: Proses bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Melalui bimbingan pribadi siswa dapat memperoleh layanan bantuan permasalahan pribadi termasuk permasalahan harga diri. Siswa dapat memperoleh informasi terkait tingkat harga diri serta cara mengembangkannya.

Untuk mengoptimalkan layanan bimbingan pribadi di SMP termasuk permasalahan harga diri yang dimiliki siswa, seorang konselor atau guru BK dituntut memiliki seperangkat alat ukur atau instrumen yang dapat mengungkap berbagai data untuk mengetahui tingkat harga diri siswanya. Banyak guru BK dilapangan memberikan layanan tentang harga diri tanpa mengetahui tingkat harga diri siswa dan aspek-

aspek apa yang belum terpenuhi. Penyebabnya salah satunya karena masih terbatasnya instrumen yang khusus mengukur tingkat harga diri pada siswa SMP. Padahal layanan akan lebih optimal jika guru BK memiliki data tingkat harga diri tiap siswa dan aspek-aspek harga diri apa saja yang belum terpenuhi.

Instrumen yang digunakan yaitu instrumen yang dapat mengungkap variabel yang terkandung dalam aspek harga diri supaya menghasilkan data yang akurat. Salah satu instrumen yang disusun dengan mendeskripsikan bobot variabel yang hendak diukur adalah inventori. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada inventori dalam bidang psikologi yaitu sebagai alat ukur yang terdiri dari beberapa pertanyaan untuk mengungkap hal-hal yang ingin di ketahui seseorang. Menurut Reber dan Reber (2010 : 410) “inventori adalah sebuah daftar yang teratur atau pengatalogan Item-Item, yang menilai sifat, opini, watak, keyakinan, minat, perilaku, dan seterusnya”. Inventori atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga diri sudah ada. Salah satu alat ukur ini sudah tersedia dalam buku dalam buku *Compendium of Questionnaires and Inventories* karya Sarah Cook. Namun instrumen tersebut masih bersifat umum, masih perlu dikembangkan khusus untuk mengukur harga diri siswa SMP.

Dilapangan guru bimbingan dan konseling masih memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengembangkan alat ukur yang sesuai dengan derajat standarisasi (kesahihan dan keterandalan). Banyaknya tugas-tugas yang harus dikerjakan guru BK baik tugas profesi maupun akademik sedangkan pembuatan instrumen yang relatif lama karena harus memenuhi syarat valid dan reliabel menjadi salah satu alasan guru BK memakai instrumen yang sudah ada. Saifuddin Azwar (2009: 34) : “Bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan, ketepatan tujuan dan penggunaan instrumen (validitas) dan keterpercayaan hasil ukurnya (reliabilitasnya) merupakan dua karakter yang tidak dapat ditawar-tawar, di samping tuntutan akan adanya objektivitas, efisiensi dan ekonomis”.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis memahami pentingnya instrumen untuk mengukur harga diri siswa sekolah menengah pertama agar siswa mengerti akan harga dirinya masih rendah atau sudah baik, sehingga apabila siswa mengetahui tingkat harga dirinya maka siswa dapat mengembangkannya. Alat ukur terhadap harga diri sudah tersedia. Penulis terinspirasi dalam buku *Compendium of Questionnaires and Inventories* karya Sarah Cook. Alat ukur yang penulis coba kembangkan tersebut diberi nama Alat Ukur Harga Diri (Alat Ukur Harga Diri). Perlu dilakukan pengembangan yang tepat alat ukur tersebut agar dapat diterapkan khusus untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di 3 sekolah yaitu MTs Miftahunnajah, SMP IT Salaman Al Farisi, dan SMP 1 Yogyakarta . Penelitian dimulai dari Bulan Februari sampai dengan April 2018.

### **Validator dan Subjek Uji Coba Penelitian**

Validator penelitian adalah 1 ahli materi dan ahli media. Subyek uji coba pada penelitian adalah 30 siswa untuk kelompok kecil yaitu di Mts Miftahunnajah, 90 siswa untuk kelompok besar dengan rincian 30 siswa MTs Miftahunnajah, 30 siswa SMP IT Salman Al Farisi dan 30 siswa SMP 1 Yogyakarta.

### **Prosedur**

Penelitian ini mempunyai prosedur berupa Identifikasi Tujuan Ukur, Operasional Konsep, Penskalaan dan Format Stimulus, Penulisan Item dan *Review* Item, Uji Coba, Analisis Item, Pengujian Reliabilitas, Kompilasi II Format Final. Desain validasi terdiri dari uji coba internal/validasi desain oleh 1 ahli materi.

### **Jenis Data**

Data yang diperoleh dari pengujian lapangan berupa data kualitatif dan kuantitatif.

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil penilaian dari ahli materi (pribadi),ahlipengukurandibidang

psikometri dan 90 siswa SMP berupa saran, kritik, masukan dan tanggapan terkait dengan Alat Ukur Harga Diri yang telah disusun.

- b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil data uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar yang berupa tabulasi data dari setiap jawaban Item. Data yang sudah ada dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan komputer program SPSS seri 15,0 guna memperoleh koefisien korelasi Item total dan koefisien reliabilitas.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu

1. Pedoman penilaian untuk ahli, yaitu lembar evaluasi untuk ahli berupa angket tanggapan atau penilaian ahli terhadap berbagai komponen dan materi yang terdapat dalam Alat Ukur Harga Diri.
2. Pedoman penilaian untuk siswa, yaitu lembar penilaian untuk siswa berupa tanggapan siswa terhadap isi dan kelengkapan Alat Ukur Harga Diri.

### Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini berupa angket uji kelayakan media pembelajaran untuk ahli materi dan media.

### Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, serta kritik dan saran yang didapat dari para ahli dan siswa SMP.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data yang diperoleh dari hasil uji coba kelompok kecil dan kelompok besar yang berupa tabulasi data dari setiap jawaban Item dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan komputer program SPSS 15,0 guna memperoleh validitas dan koefisien reliabilitas, sehingga untuk perhitungannya yaitu:

- a. Untuk mengetahui daya beda Item yang kemudian digunakan untuk seleksi Item menggunakan korelasi Item total *Pearson* (Suharsimi, 2006:170) :

$$r_{xy} = \frac{\sum (x - \bar{x})(y - \bar{y})}{\sqrt{(\sum (x - \bar{x})^2)(\sum (y - \bar{y})^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi *Pearson*  
antara variabel X dan variabel Y  
N = jumlah responden

x = skor nilai tes tiap-tiap butir

y = skor total

Setelah tabel  $r_{xy}$  hitung ditemukan, kemudian dikorelasikan dengan  $r_{tabel}$  untuk mengetahui butir yang shahih dan tidak shahih. Dengan pedoman bila  $r_{xy}$  hitung pada signifikan 5% maka butir valid. Butir-butir yang digunakan dalam pengumpulan data adalah butir-butir yang shahih.

- b. Untuk menghitung koefisien reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* (Suharsimi Arikunto, 2006: 196)

$$r = \frac{\sum (1 - r_i^2)}{1 - \sum r_i^2}$$

: reliabilitas instrumen  
: banyaknya butir pernyataan  
 $\sum r_i^2$  : jumlah varian butir  $1^2$  : varian total

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai prosedur berupa Identifikasi Tujuan Ukur, Operasional Konsep, Penskalaan dan Format Stimulus, Penulisan Item dan *Review* Item, Uji Coba, Analisis Item, Pengujian Reliabilitas, Kompilasi II Format Final. Berikut adalah hasil dan pembahasan setiap prosedur.

### Identifikasi Tujuan Ukur

Harga diri sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas yang cenderung negatif dan dilakukan oleh remaja dari kasus ringan hingga berat, seperti siswa malu maju ke depan kelas, siswa menjadi pasif dikelas atau permasalahan yang berat yaitu tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pacaran, sampai prestasi seseorang.

Permasalahan tersebut seharusnya bisa dihindari jika remaja memiliki harga diri yang mantap atau tinggi

Dilapangan guru bimbingan dan konseling masih memiki keterbatasan kemampuan dalam

mengembangkan alat ukur yang sesuai dengan derajat standarisasi (kesahihan dan keterandalan). Banyaknya tugas-tugas yang harus dikerjakan guru BK baik tugas profesi maupun akademik sedangkan pembuatan instrumen yang relatif lama karena harus memenuhi syarat valid dan reliabel menjadi salah satu alasan guru BK memakai instrumen yang sudah ada.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk membuat instrumen untuk mengukur harga diri siswa sekolah menengah pertama, maka identifikasi tujuan ukurnya adalah untuk mengukur tingkat harga diri yang dimiliki oleh siswa SMP.

### Operasional Konsep

#### a. Harga diri

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negative yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Ada empat komponen : Setiap hal tersebut memberikan kriteria untuk mendefinisikan keberhasilan itu adalah area *power*, area *Significance*, area *Competence* dan area *virtue*.

### Penskalaan dan Stimulus

Skala yang digunakan dalam pengembangan inventori Alat Ukur Harga Diri untuk siswa SMP adalah skala *likert* dengan format stimulus yang terbagi dalam empat kategori yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

### Revisi Desain dan Pembuatan Produk

Revisi berdasarkan masukan ahli yaitu :

- Awalnya item berjumlah 100, sebaiknya Item dikurangi menjadi 42.
- Sebaiknya jumlah Item pernyataan seimbang sehingga dapat mengukur harga diri secara valid.
- Kisi-kisi yang dibuat sudah sesuai dengan operasional konsep.
- Indikator yang dibuat sudah sesuai dengan aspek dan sub aspeknya.
- Pernyataan item pada Alat ukur harga diri masih ada yang belum tepat penggunaannya atau tidak sesuai indikator, sehingga sulit untuk dipahami, yaitu nomor : 2, 3, 7, 9, 12,

13, 14, 15, 16, 17, 26, 27, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, dan 42.

- Cover dari Alat ukur harga diri terlalu formal. Sebaiknya diganti semiformal.

**Tabel Item-Item yang Belum Sesuai Indikator**

No.	No. Item	Pernyataan	Pernyataan Revisi Sesuai Saran Ahli
1.	2	Saya selalu belajar walaupun tidak ada yang memintanya.	Saya mengisi kegiatan waktu liburan dengan kegiatan positif.
2.	3	Ketika saya memberi saran, jarang didengarkan oleh teman.	Saya mampu menenangkan teman yang ingin marah.
3.	7	Saya jarang ditunjuk oleh teman-teman untuk menjadi pengurus kelas atau pengurus organisasi	Saya tidak memiliki teman akrab di sekolah.
4.	9	Saya selalu yakin dengan keputusan yang saya buat.	Saya mampu mengambil keputusan sendiri tanpa ragu.
5.	12	Saya tidak terlalu paham dengan aturan yang berlaku di sekolah	Saya sering melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah.
6.	13	Saya selalu mengerjakan tugas atau PR dari guru	Orangtua saya tahu potensi saya.
7.	14	Saya senang membantu teman yang kesulitan.	Orangtua saya mendukung setiap kegiatan yang asaya ikuti asal itu positif.
8.	15	Saya beberapa kali melanggar tata tertib sekolah.	Orangtua saya tidak peduli terhadap prestasi saya di sekolah.
9.	16	Saya sering datang telat ke sekolah.	Saya selalu menyembunyikan masalah saya di sekolah kepada orangtua

			karena takut dimarahi.
10.	17	Saya menganggap tidak mengerjakan PR adalah hal biasa	Ketika pulang telat, orangtua saya biasa saja tidak ada rasa khawatir.
11.	26	Saya takut diejek teman untuk berubah lebih baik daripada semula.	Saya tidak memiliki keinginan untuk berprestasi.
12.	27	Saya sering merasa bahwa saya tidak akan jadi orang sukses	Saya tidak memiliki cita-cita karir atau pekerjaan untuk masa depan.
13.	33	Saya tidak grogi ketika guru meminta saya maju ke depan kelas.	Saya tidak pernah menyalahkan orang lain akan kegagalan yang saya alami di sekolah.
14.	34	Saya merasa nyaman dengan segala kondisi lingkungan sekolah.	Saya memiliki kegiatan positif yang saya ikuti agar saya tidak terbawa arus menjadi siswa yang nakal.
15.	35	Saya sering merasa cemas ketika akan berangkat sekolah.	Ketika ada masalah di rumah, saya melampiaskannya di sekolah.
16.	36	Ketika ada kesulitan, saya selalu bisa mengatasinya.	Saya tidak akan memukul diri atau menyiksa diri ketika ada keinginan tidak terpenuhi.
17.	37	Saya merasa sulit untuk meminta maaf kepada teman.	Ketika saya sebal dengan teman, justru saya memberi reaksi kasih sayang yang berlebih.
18.	38	Ketika ada masalah dengan teman, saya lebih suka	Saya sering berperilaku memberontak atau menjadi nakal jika

		menghindar saja.	orangtua saya tidak menuruti keinginan saya.
19.	39	Saya selalu menjaga diri agar tidak bermusuhan dengan teman.	Saya tidak suka membuat-buat alasan untuk menutupi kelemahan saya.
20.	40	Saya lebih suka menghindari teman yang tidak menyukai saya.	Saya suka mencari simpati teman atau guru dengan cara menceritakan kondisi kekurangan yang saya miliki.
21.	41	Saya senang untuk membantu teman yang sedang kesulitan.	Jika saya mempunyai keinginan suatu barang namun orangtua belum bisa memenuhi, saya akan menerima dengan lapang.
22.	42	Saya tidak nyaman memberi pujian tentang kelebihan atau prestasi teman.	Saya masih suka menangis kepada orangtua jika keinginan saya tidak dipenuhi.

### Analisis Item

Berdasarkan hasil uji coba lapangan pada uji coba kelompok kecil (uji coba tahap I) yang dilakukan pada 30 siswa SMP/MTs, menunjukkan koefisien reliabilitas 0,789 dengan 22 item yang dinyatakan gugur. Kemudian pada uji coba kelompok besar (tahap II) yang dilakukan pada 90 siswa SMP/MTs, menunjukkan koefisien reliabilitas 0,761 dengan 8 item dengan nilai korelasi item-totalnya dibawah 0,30. Maka dari itu Item-Item tersebut seharusnya gugur. Namun ketika Item digugurkan maka ada sub aspek dan aspek yang tidak terpenuhi yaitu sub aspek kemampuan (*competence*), aspek nilai (*value*), maka 8 item tersebut kemudian direvisi dan dilakukan uji ahli (*expert judgement*) kembali.

Tabel Hasil Revisi Item Setelah Uji Kelompok Besar

No. Item	Pernyataan	Pernyataan Setelah Revisi
3	Saya sering diberi hadiah oleh teman walaupun itu pemberian kecil.	Ketika saya sakit teman-teman menjenguk saya.
4	Ketika mengalami kesulitan mengerjakan tugas dari guru, jarang ada yang mau membantu saya.	Teman saya jarang menanyakan kabar saya.
5	Saya mampu mengambil keputusan sendiri tanpa ragu.	Saya mampu membuat keputusan dengan pertimbangan yang matang.
8	Orangtua saya tahu potensi saya.	Orangtua saya mengetahui hobi saya
9	Orangtua saya tidak peduli akan prestasi saya di sekolah.	Orangtua saya jarang menanyakan hasil nilai ulangan atau ujian.
10	Saya selalu menyembunyikan masalah saya di sekolah kepada orangtua karena takut dimarahi.	Orangtua saya jarang menanyakan kendala atau kesulitan yang saya hadapi di sekolah.
12	Orang-orang sekitar saya membebaskan saya untuk mengikuti ekstrakurikuler yang saya minati	Orang-orang sekitar saya mendukung setiap kegiatan positif yang saya ikuti.
13	Saya sering merasa tertekan gara-gara orang-orang sekitar tidak memahami kesenangan saya.	Saya merasa sebal karena orangtua saya suka memaksa untuk mengikuti kegiatan yang mereka inginkan.

### Pengujian Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji coba lapangan pada uji coba kelompok kecil (uji coba tahap I) yang dilakukan pada 30 siswa SMP/MTs, menunjukkan koefisien reliabilitas 0,789 dengan 22 item yang dinyatakan gugur. Kemudian pada uji coba kelompok besar (tahap II) yang dilakukan pada 90 siswa SMP/MTs, menunjukkan koefisien reliabilitas 0,761 dengan 8 item dengan nilai korelasi item-totalnya dibawah

0,30. Maka dari itu Item-Item tersebut seharusnya gugur. Namun ketika Item digugurkan maka ada sub aspek dan aspek yang tidak terpenuhi yaitu sub aspek kemampuan (*competence*), aspek nilai (*value*), maka 8 item tersebut kemudian direvisi dan dilakukan uji ahli (*expert judgement*) kembali dan dinyatakan layak digunakan.

### Kompilasi II Format Final

Penjelasan format alat ukur harga diri siswa SMP adalah sebagai berikut:

- Alat ukur harga diri siswa SMP ini berisi 20 item pernyataan, terdiri dari 12 Item *favorable* dan 8 pernyataan *unfavorable*.
- Alat ukur harga diri siswa SMP ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat harga diri siswa kelas VII - IX .
- Penggunaan Alat ukur harga diri siswa SMP ini tidak dibatasi waktu, namun dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu kurang lebih 15-25 menit.
- Dalam mengerjakan Alat ukur harga diri siswa SMP ini responden dihadapkan pada buku Alat ukur harga diri siswa SMP dengan lembar jawab yang terpisah dengan buku.
- Setelah responden selesai mengerjakan, selanjutnya dilakukan penskoran untuk setiap jawaban responden. Pada pernyataan *favorable* penskorannya adalah untuk jawaban Sangat Sesuai (SS)= 4, Sesuai (S)= 3, Tidak Sesuai (TS)= 2, Sangat Tidak Sesuai (STS)= 1, yaitu pada nomor 1, 2, 3, 6, 8, 11, 14, 25, 16, dan 19. Sedangkan pada pernyataan *unfavorable* untuk jawaban Sangat Sesuai (SS)= 1, Sesuai (S)= 2, Tidak Sesuai (TS)= 3, Sangat Tidak Sesuai (STS)= 4, yaitu pada nomor 7, 9, 10, 13, 17, dan 18.
- Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian hanya 90 orang siswa SMP/MTs dengan kategori sekolah baik, sedang, dan kurang.

Alat ukur harga diri siswa SMP yang memiliki jumlah Item 20 pernyataan ini dapat disimpulkan telah memenuhi persyaratan reliabilitas yaitu memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,761. Setelah dilakukannya uji coba dan penilaian kelompok kecil, uji coba dan penilaian uji coba kelompok besar serta memenuhi persyaratan validitas melalui *professional judgement*. Dengan demikian Alat ukur harga diri siswa SMP ini dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.



## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Penelitian ini menghasilkan Alat Ukur Harga Diri yang memiliki 20 Item pernyataan dan telah memenuhi persyaratan validitas melalui *professional judgement* serta telah memenuhi persyaratan reliabilitas sehingga memiliki harga koefisien reliabilitas sebesar 0,761. Artinya Alat Ukur Harga Diri ini dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.
2. Akur Dini ini dilengkapi dengan buku panduan penyelenggaraan untuk guru pembimbing.

### Saran

#### 1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK (Bimbingan dan Konseling) disarankan menggunakan Alat Ukur Harga Diri siswa SMP ini sebagai instrumen untuk mengumpulkan data-data siswa mengenai harga diri yang dimiliki oleh siswa. Sehingga pemanfaatan Alat Ukur Harga Diri siswa SMP ini akan membantu guru BK dalam memberikan layanan bimbingan pribadi yang tepat untuk siswa.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang menindaklanjuti penelitian ini diharapkan melibatkan subyek uji coba dalam jumlah yang memadai dan representatif, sehingga tidak hanya melibatkan 3 sekolah saja tetapi dalam lingkup yang lebih luas agar diperoleh hasil yang akurat dan dapat dipergunakan secara luas. Dan juga pada saat melakukan uji coba memperhatikan kegiatan dan jadwal siswa di sekolah. Agar siswa dalam menjawab pernyataan dalam Alat Ukur Harga Diri dalam suasana hati yang baik karena akan mempengaruhi item-item yang gugur dan sah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, G. (2004). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta : Primasophie.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company.
- Dagun, Save M. (1997). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2017 dari : [http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/pe\\_serta-didik-sekolah-menengah-pertama](http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/pe_serta-didik-sekolah-menengah-pertama)

Prayitno. (2000). *Dasar- Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

Reber, A.S., dan Reber, E.S. (2010). *Kamus Psikologi Cetakan I*. (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, J. W. (2013). *Life-span Development 14th ed*. New York: McGraw-Hill